

Foto bersama para petinggu UNU, bintang tamu, serta peserta seminar di UNU Yogyakarta

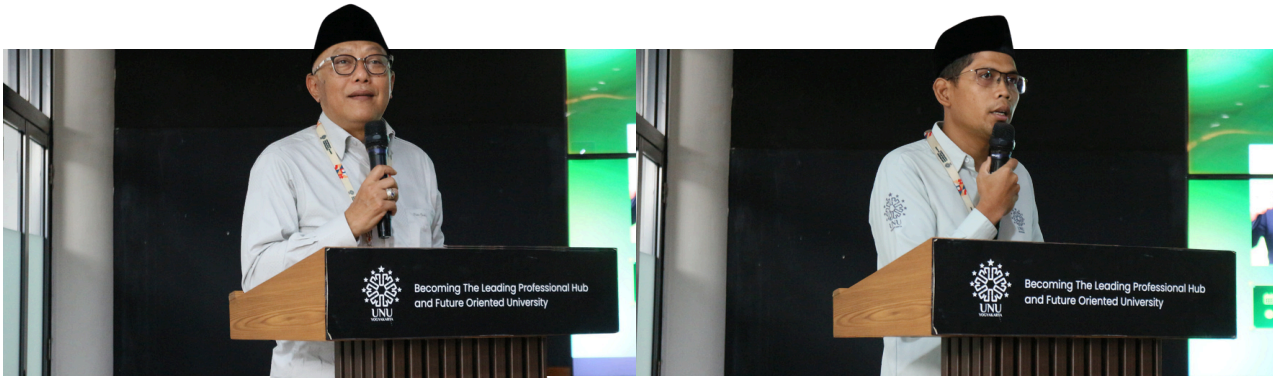
Seminar Nasional Moderasi Beragama di UNU Yogyakarta Ajak Guru SLTA Bangun Sekolah Inklusif dan Berwawasan Kebangsaan di Era Digital

Ma'News – Yogyakarta – 19/11/2026

Sekolah adalah tempat murid pertama kali belajar hidup berdampingan dengan orang yang berbeda. Karena itu, para pendidik perlu memiliki cara pandang beragama yang moderat. Gagasan ini menjadi inti Seminar Nasional Moderasi Beragama bertema "Penguatan Kerangka Moderasi Beragama bagi Pendidik SMA: Membangun Ekosistem Sekolah Inklusif dan Berwawasan Kebangsaan di Era Digital". Seminar yang diselenggarakan Kementerian Agama bekerja sama dengan UNU Yogyakarta ini digelar pada Rabu, 18 November 2026 di Pre-function Hall Lantai 5, UNU Yogyakarta.

Pesertanya lebih dari 40 guru SLTA dari berbagai latar belakang di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta, termasuk 20 guru yang diutus LP Ma'arif NU PWNU DIY dari satuan pendidikan di bawah naungannya.

Acara dibuka MC pukul 09.25 WIB, dilanjutkan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan rangkaian sambutan. Ketua Panitia, Nasih Burhani, S.Pd.I., M.A., Ph.D., mengucapkan terima kasih atas kehadiran peserta. Beliau menekankan pentingnya moderasi beragama bagi pendidik SLTA untuk menciptakan ekosistem sekolah yang inklusif dan memperkuat wawasan kebangsaan.



Dr. Fahmy Akbar Idries, S.E., M.M. dan Nasih Burhani, S.Pd.I., M.A., Ph.D.

Pembukaan disampaikan Rektor UNU Yogyakarta, Dr. Fahmy Akbar Idries, S.E., M.M. Beliau menggarisbawahi pentingnya hubungan antaragama di Indonesia. Dari pengalaman pribadinya, ia bercerita tentang teman-teman dari latar belakang agama berbeda yang saling mengkritik namun tetap menjalin hubungan baik tanpa kebencian. Menurutnya, humor dapat menjadi jembatan untuk memahami perbedaan agama. Beliau berharap seminar ini memperkuat moderasi beragama di Indonesia hingga menjadi contoh bagi negara lain. Rangkaian sambutan ditutup dengan penyerahan kenang-kenangan dari UNU Yogyakarta kepada para bintang tamu.



Pemberian kenang-kenangan kepada para bintang tamu

Memasuki acara inti, Pembicara Kunci, Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag. selaku Kepala Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan SDM Kemenag RI, memaparkan kerangka teoritik moderasi beragama agar peserta memahami pokok pembahasan. Beliau merujuk Pasal 1 Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama, yang mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama. Praktik itu mewujudkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, serta ketaatan pada Pancasila dan UUD 1945. Beliau juga mengutip ucapan Gus Dur, "*Agama mengajarkan kasih sayang, tetapi teroris membajaknya*."



Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag.

Sesi dilanjutkan panel bersama tiga bintang tamu. Pemateri pertama, Dr. Muhammad Rofiqi, S.S., M.Hum., dosen SII UNU Yogyakarta, membedah moderasi lewat sudut pandang linguistik. Menurutnya, teks harus dibaca utuh, tidak hanya mengambil arti dari kamus. Pemahaman perlu mencakup makna dasar dan akar kata (leksikal), kontribusi bentuk kata (morfologis), ayat beserta tafsirnya (kontekstual), dan implikasinya bagi lembaga pendidikan (praktis). Ia menguraikan enam diksi yang mencerminkan moderasi: adil dan berimbang (tidak pilih kasih), berlaku adil (objektif), saling mengenal (dialog tanpa prasangka), tanpa pemaksaan (hak beribadah dihormati), tanpa penghinaan (menjaga lisan), dan dengan bijaksana (menangani konflik lewat dialog).



Dr. Muhammad Rofiqi, S.S., M.Hum.



Pdt. Jimmy M. Immanuel Sormin, M.A.

Pemateri kedua, Pdt. Jimmy M. Immanuel Sormin, M.A., mengangkat tema membangun ekosistem sekolah inklusif dan berwawasan kebangsaan di era digital. Ia menyoroti peran generasi muda sebagai agen perdamaian dan penyebaran konsep moderasi di sekolah. Menurutnya, pelatihan tentang moderasi kerap kurang efektif karena peserta merasa jenuh. Ia juga mengingatkan bahwa meski ruang perjumpaan digital kian luas, interaksi langsung tetap penting untuk membangun empati dan persahabatan. Tantangan seperti ujaran kebencian dan polarisasi identitas di ruang digital perlu dijawab dengan pendidikan yang mendorong berpikir kritis, serta ruang aman di sekolah yang mendukung moderasi beragama.



Suasana selama sesi panel berlangsung



Sinta Maharani

Pemateri ketiga, Sinta Maharani, wartawan senior Tempo yang karyanya kerap menyoroti kasus intoleransi di Indonesia, berbicara tentang pentingnya memverifikasi informasi di era media sosial. Ia mengajak audiens, yang sebagian besar milenial dan Gen Z, membedakan berita media massa dari informasi di media sosial, serta teliti terhadap informasi yang belum terverifikasi. Diskusi berkembang tentang bagaimana pembaca bersikap kritis terhadap sumber berita, dan peserta diajak berbagi pandangan tentang pilihan sumber informasi mereka.

Setelah istirahat, salat, dan makan, acara dilanjutkan dengan focus group discussion (FGD) yang dipimpin Dr. Muhammad Rofiqi, S.S., M.Hum. Peserta dibagi menjadi empat kelompok untuk membahas studi kasus intoleransi di sekolah serta madrasah dari lima sudut pandang: kepala sekolah, guru, guru BK, dan orang tua, serta murid. Suasana diskusi kian hidup saat setiap kelompok berhasil mempresentasikan hasil kerja mereka selama berdiskusi kurang lebih 30 menit.

Para guru utusan LP Ma'arif NU PWNU DIY mengaku mendapat banyak bekal. Muhamad Nurdin, S.Pd., guru sekaligus Kepala SMK Ma'arif 1 Sleman, mengatakan seminar ini membuka cara pandang baru. "Materinya lengkap, dari kerangka teori sampai kasus nyata di sekolah. Yang paling terasa, moderasi beragama itu bukan hanya soal pengetahuan, tapi sikap kita sehari-hari di depan murid. Harapan saya, semua guru bisa menerapkannya supaya sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi semua," ujarnya.

Melalui seminar ini, besar harapan agar para guru membawa pulang kerangka moderasi beragama yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing. Dengan dialog, sikap adil, dan kebiasaan memeriksa informasi, sekolah diharapkan menjadi ruang aman bagi semua murid dari beragam latar belakang, sehingga lahir generasi yang inklusif, kritis, dan berwawasan kebangsaan.



Suasana selama sesi FGD berlangsung